

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grup Investigasi

2.1.1 Seputar Grup Investigasi

Penerapan Kurikulum KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa. Dengan begitu, cara pengajaran yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori* (Trianto, 2007, hal. 2). Maksud dari penjelasan tersebut adalah saat ini siswa tidak lagi hanya menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru, justru disini dituntut keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran yang telah dirancang.

Dengan keaktifan belajar siswa yang tinggi, sudah semestinya guru harus memikirkan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif di dalamnya. Siswa tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan, namun juga turut ambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Grup Investigasi. Hal tersebut didasari oleh tulisan Isjoni dalam buku *Cooperative Learning* yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, aktif, bekerja sama, dan saling membantu sama lain (Isjoni, 2011, hal. 13).

Sedangkan pembelajaran kooperatif itu sendiri adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok dan dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima orang sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan, dan menjadi narasumber bagi teman yang lain untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru (Slavin, 2009, hal. 9). Selain itu Mularsih (2009, hal. 39) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok-kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajarnya dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dari kedua penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Johnson & Johnson dalam buku yang ditulis oleh Suprihatiningrum mengatakan bahwa terdapat 5 unsur penting dalam belajar kooperatif, seperti berikut ini:

a) Saling Ketergantungan Secara Positif.

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa

bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai bagian terhadap suksesnya kelompok.

b) Interaksi Tatap Muka Semakin Meningkat.

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan anggota kelompok harus saling bertukar ide mengenai masalah yang sedang dihadapi bersama.

c) Tanggung Jawab Individual.

Tanggung Jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal, membantu siswa yang sedang membutuhkan bantuan dan siswa tidak dapat hanya sekedar ‘membonceng’ pada hasil kerja teman sekelompoknya.

d) Keterampilan Interpersonal dan Kolompok Kecil

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.

e) Proses Kelompok

Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik (Suprihatiningrum, 2013, hal 195).

Model pembelajaran kooperatif ini sendiri dikembangkan di Tel Aviv University, Israel oleh Sharan dan rekan-rekan. Hal tersebut didasari oleh tingginya isu-isu konflik antar kelompok yang tinggi. Oleh karena itu banyak upaya menstrukturisasikan kelas dan proses belajar mengajar sesuai dengan isu tersebut. Hasil karya Sharan dan teman-temannya ini didorong oleh kebutuhan negara itu

untuk menemukan cara untuk meningkatkan pemahaman etnis yang lebih baik antara para imigran Yahudi yang berlatar belakang Eropa dan mereka yang berlatar belakang Timur Tengah. Di salah satu studi, para peneliti secara acak membentuk tiga kelompok guru yang masing-masing diajari untuk menggunakan menyempurnakan keterampilan *whole-class teaching* mereka, STAD (*Student teams achievement divisions*), dan Grup Investigasi. Studi tersebut mendapatkan hasil bahwa pembelajaran kooperatif melahirkan pembelajaran yang lebih positif terhadap siswa-siswanya (Arent, 2008, hal. 8-9).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Grup Investigasi merupakan salah satu pendekatan dari pembelajaran kooperatif. Hal tersebut melihat bahwa Grup Investigasi memiliki kelima unsur pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan sebelumnya. Grup Investigasi sendiri adalah sebuah bentuk pendekatan dari pembelajaran kooperatif yang berasal dari jamannya John Dewey (1970), tetapi telah diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel. Pandangan Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah syarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi (Slavin, 2005, hal. 214-215).

Metode Grup Investigasi merupakan metode yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di salah satu sekolah swasta di Jambi. Hal tersebut didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di Bab I, selain itu juga dengan pertimbangan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Jadi selain siswa mendapatkan ilmu dari hal-hal yang

mereka pelajari di kelas, mereka juga dapat merasakan manfaat dari metode Grup Investigasi, antara lain adalah dalam menyikapi perbedaan yang ada di dalam kelas.

2.1.2 Definisi Grup Investigasi

Dalam bukunya Slavin mengatakan bahwa Grup Investigasi merupakan model pembelajaran yang menerapkan prinsip pembelajaran kooperatif yang mengedepankan spesialisasi tugas dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. (Slavin, 2005, hal. 214).

Metode Group Investigasi juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, siswa dapat mencari melalui internet, atau juga bisa mengamati langsung suatu objek untuk memperoleh materi yang diinginkan. Siswa dilibatkan sejak perencanaan sampai akhir kegiatan termasuk cara untuk mempelajarinya melalui investigasi (Winaputra, 2001, hal. 75).

Menurut Wahab, (2009, hal. 60), Grup Investigasi adalah satu metode pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan antara strategi mengajar bentuk dan dinamika proses demokrasi dengan proses inkuiri akademik. Metode ini didasarkan pada pengalaman yang diharapkan dapat mengarah pada metode-metode ilmiah dan memiliki kemungkinan pengembangan dan penerapan dalam situasi kehidupan. Sebagaimana telah diketahui metode ini didasari pandangan tentang citra sosial manusia.

Dari ketiga pengertian metode Grup Investigasi yang dipaparkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode Grup Investigasi adalah sebuah

metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa sejak awal pembelajaran dengan cara berkelompok dengan spesialisasi tugas masing-masing yang menekankan partisipasi siswa secara aktif dalam mencari sendiri materi yang akan dipelajari dari sumber-sumber yang tersedia. Metode ini didasarkan pada pengalaman, dari awal pembelajaran hingga akhir. Para siswa di dalam kelompok melakukan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Grup Investigasi

Setiap metode yang diterapkan di dalam kelas tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam penerapannya. Berikut akan peneliti tuliskan baik kelebihan maupun kekurangan dari pendapat para ahli. Menurut Thobroni dan Mustofa (2011, hal. 295), kelebihan Grup Investigasi antara lain:

- Melibatkan siswa dari sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi.
- Meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
- Meningkatkan kemampuan keterampilan proses kelompok.

Dalam bukunya, Slavin (2005, hal. 215-218) mengatakan bahwa kelebihan dari Grup Investigasi adalah:

- Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks.
- Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- Meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.

- Meningkatkan pengembangan *soft skills* (aktif, kritis, komunikasi, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok).
- Menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
- Mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
- Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain.
- Dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif.

Suprihatiningrum (2013, hal. 197) mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Grup Investigasi memiliki kelebihan antara lain:

- Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar-teman.
- Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena peserta didik akan melengkapi sendiri dengan melakukan investigasi.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa Grup Investigasi memiliki kelebihan antara lain membuat siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif. Selain itu dengan melakukan investigasi juga membuat siswa untuk menggunakan segala kelebihan yang dimilikinya, dan juga meningkatkan kemampuan berpikirnya. Dalam kegiatan tersebut para siswa juga belajar bagaimana memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal. Grup Investigasi juga memberikan pengalaman belajar kepada siswa atau dalam artian lain pembelajaran berpusat pada siswa yang membuat pengetahuan akan lebih mudah untuk diserap. Pepatah kuno mengatakan *tidak ada gading yang tak retak*, begitu juga dengan metode Grup investigasi, meskipun kaya akan kelebihan yang telah dipaparkan di atas, Grup Investigasi juga memiliki kekurangan. Berikut akan dijabarkan menurut beberapa ahli mengenai kekurangan Grup Investigasi.

Thobroni dan Mustofa (2011, hal. 295), mengatakan bahwa kekurangan dari Grup Investigasi antara lain:

- Metode Grup Investigasi dipandang sebagai metode yang kompleks dan perlu persiapan dalam menerapkan metode ini.
- Sumber belajar yang harus mendukung, terdapat banyak pilihan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Wahab (2009), mengatakan bahwa kelemahan dari Grup Investigasi antara lain:

- Perlunya sistem yang menunjang, seperti sarana perpustakaan, koneksi internet dan sumber-sumber belajar lainnya.
- Karena menggunakan sistem demokratik, maka memungkinkan peluang untuk terjadi perselisihan di dalam kelompok.

Selain daripada itu Slavin (2005, hal. 215-218) mengatakan bahwa kelemahan dari Grup Investigasi adalah:

- Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa kegiatan mengamati secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif.
- Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama.
- Memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut.
- Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan. Sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang persiapannya.

Suprihatiningrum (2013, hal. 197) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Grup Investigasi memiliki kelemahan antara lain:

- Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum terbiasa.
- Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.
- Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar secara kooperatif, pencapaian hasil tidak akan maksimal.
- Menuntut sifat tertentu dari siswa, misal sifat suka bekerja sama.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Grup Investigasi juga tidak luput dari kekurangan. Yang dimaksudkan disini adalah dalam menerapkan metode Grup Investigasi perlu persiapan yang sungguh-sungguh, dikarenakan Grup Investigasi merupakan metode yang cukup kompleks. Hal tersebut dikarenakan dalam menerapkan Grup Investigasi menyita waktu yang

cukup lama. Selain itu kelas yang mudah menjadi ribut juga merupakan tantangan yang harus disiasati oleh sang guru. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga harus mendukung dalam menggunakan metode ini, misalnya perpustakaan, koneksi internet, maupun fasilitas lainnya.

2.1.4 Langkah-langkah Grup Investigasi

Dalam penerapannya, metode Grup Investigasi memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Langkah-langkah tersebutlah yang menjadikan indikator untuk metode ini sendiri. Berikut akan dijabarkan oleh beberapa ahli mengenai langkah-langkah apa saja dalam melaksanakan Grup Investigasi. Sharan, dkk dalam Trianto (2007, hal. 59) membagi pelaksanaan model Grup Investigasi meliputi 6 fase:

a. Memilih Topik

Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru.

b. Perencanaan Kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

c. Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru

secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

d. Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

e. Presentasi Hasil Final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

f. Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individu ataupun kelompok.

Dalam buku Inovasi Pembelajaran, Sani (2013, hal. 138) menuliskan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif metode Grup Investigasi mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapatkan satu materi/tugas yang berbeda dengan kelompok lain.

- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang diberikan secara kooperatif yang bersifat penemuan.
- e. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Guru melakukan evaluasi melalui beberapa teknik, misalnya dengan penilaian peserta didik, penilaian teman sejawat, lembar pengamatan, dan sebagainya.

Slavin (2005, hal. 220-227) menjelaskan lebih mendetail mengenai tahapan-tahapan dalam implementasi metode Grup Investigasi yang dibaginya ke dalam 6 tahap.

- a. Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur ke dalam Kelompok-kelompok Penelitian.

Tahap ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu dan para siswa mengidentifikasikan dan memilih berbagai macam sub-topik untuk di pelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka.

- b. Tahap 2: Merencanakan Investigasi di dalam kelompok.

Setelah mengikuti kelompok-kelompok penelitian mereka masing-masing, para siswa mengalihkan perhatian mereka kepada sub-topik yang mereka pilih. Tiap siswa berkontribusi terhadap Grup Investigasi kelompok kecil, dan tiap kelompok berkontribusi terhadap pembelajaran seluruh kelas atau unit yang lebih besar.

c. Tahap 3: Melaksanakan Investigasi.

Dalam tahap ini kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Biasanya tahap ini yang paling banyak memakan waktu. Selama tahap ini, para siswa, satu demi satu atau secara berpasangan, mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan-kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru.

d. Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir.

Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap di mana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasi mereka kepada seluruh kelas.

e. Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir.

Sekarang setiap kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir mereka kepada kelas.

f. Tahap 6: Evaluasi Pencapaian.

Grup Investigasi menantang para guru untuk menggunakan pendekatan inovatif dalam menilai apa yang telah dipelajari murid-murid.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan langkah-langkah dari metode Grup Investigasi yang akan digunakan sebagai indikator dalam metode Grup Investigasi antara lain:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Setiap kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok mendapatkan materi/tugas yang berbeda-beda satu sama lain

- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
- e. Masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir mereka kepada keseluruhan kelas
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- g. Guru bersama-sama dengan siswa melakukan evaluasi berlangsungnya pembelajaran
- h. Penutup.

2.1.5 Korelasi Grup Investigasi dengan siswa kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi

Pada penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, peneliti menggunakan metode Grup Investigasi untuk mengajar para siswa kelas XI IPS pada materi Perdagangan Internasional. Peneliti sadar dalam menerapkan sebuah metode, peneliti harus memperhatikan dengan seksama metode yang akan diimplementasikan kepada siapa dan pada mata pelajaran apa. Dengan demikian peneliti mempertimbangkan aspek psikologi siswa, tingkat kesukaran dari materi yang disampaikan, dan karakteristik dari mata pelajaran itu sendiri.

Siswa kelas XI IPS memiliki rata-rata umur 16-17 tahun. Ini merupakan umur ketika para siswa itu sedang mengalami transisi, dari pola pikir yang dulunya seperti kanak-kanak, namun sekarang mereka sudah mampu berpikir hal-hal yang lebih kompleks lagi serta mampu memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Hal ini senada dengan pendapat Piaget dalam pandangannya mengenai perkembangan kognitif para siswa yang ditulis oleh Santrock (2008, hal. 54) dalam buku *Psikologi*

Pendidikan yaitu bahwa pada saat kelas XI para siswa telah berada pada tahap operasional formal. Maksudnya adalah bahwa individu sudah mulai memikirkan pengalaman-pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

Dengan demikian para peserta didik di kelas XI akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Piaget menentang metode yang memperlakukan siswa anak sebagai penerima pasif. Implikasi pendidikan dari pandangan Piaget adalah bahwa untuk semua mata pelajaran, murid lebih baik diajari untuk membuat penemuan, memikirkannya, dan mendiskusikannya, bukan dengan diajari menyalin apa-apa yang dikatakan atau dilakukan oleh guru (Santrock, 2008, hal. 61).

Pada usia perkembangan ini sendiri, remaja memiliki kecenderungan lebih banyak berada di luar rumah untuk bergaul dengan teman-temannya. Maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, dan perilaku lebih besar dibandingkan dengan keluarga. Bagi mereka kelompok sebaya para peserta didik merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya (Hurlock, 2003, hal. 214). Dengan pertimbangan tersebut maka sangat penting peneliti menggumulkan sebuah pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan psikologis para siswa tersebut.

Hal ini sejalan dengan pelajaran Ekonomi yang pada dasarnya termasuk di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian mau tidak mau pelajaran ini sedikit banyak akan menyinggung pentingnya berkelompok. Selain itu dalam belajar IPS pada khususnya mata pelajaran Ekonomi sudah semestinya terjadi pembelajaran yang dapat dimengerti oleh para siswa. Seperti perkataan Womack

yang ditulis oleh Wahab (2009, hal. 129) bahwa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial seorang siswa tidak hanya dijelaskan mengenai pengertian konsep-konsep yang ada, namun hal tersebut harus dipahami dan ditemukan oleh siswa itu sendiri.

Oleh sebab itu, diperlukan sebuah metode yang dapat memahami pelajaran ekonomi dengan menemukannya secara aktif. Selain itu metode tersebut juga secara berkelompok dengan variasi untuk meningkatkan keaktifan siswa. Van Brummelen (2009, hal. 33) mengatakan bahwa guru adalah seorang fasilitator yang bertugas memfasilitasi proses belajar siswa, tidak terkecuali metode pembelajaran. Maka, merupakan tanggungjawab guru dalam menggumulkan sebuah metode pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan kognitif dan emosi peserta didik.

Metode yang peneliti gunakan adalah Grup Investigasi. Metode ini merupakan salah satu metode yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkelompok, meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar, serta para siswa dituntut secara mandiri dalam kelompok untuk menemukan materi pembelajaran.

2.1.6 Perspektif Kristen dari Grup Investigasi

Seperti yang telah dituliskan di bab I, bahwa pada Kejadian 1 ayat yang ke 26 dituliskan *“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”* Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Dengan demikian tentunya manusia memiliki sifat-sifat seperti

Allah, meskipun terbatas. Contohnya, Allah yang Maha Kuasa, manusia juga memiliki kuasa, meski hal tersebut terbatas.

Penjelasan tersebut juga menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Bagaimana tidak, Allah sendiri menciptakan manusia secara “berkelompok”, maksudnya disini bahwa Allah tidak sendirian. Kata “Kita” di ayat tersebut menyatakan bahwa terdapat Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Oleh karena itu manusia juga memiliki sifat yang serupa, terlebih manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, tentunya manusia memiliki sifat ketergantungan satu sama lain yang lebih tinggi lagi. Seperti pada II Korintus 8 ayat ke 14 yang berbunyi “*Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan.*” Dari sini dapat disimpulkan bahwa para siswa juga memiliki sifat sebagai makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain. Terlebih dalam perumpamaan bahwa manusia adalah satu tubuh di dalam Kristus juga menyatakan bahwa manusia diberikan anugerah yang berbeda-beda satu sama lainnya. Dengan demikian akan lebih baik lagi jika anugerah tersebut digunakan untuk kepentingan bersama dan kemuliaan nama Tuhan. Karena tanpa menempel pada pokok yaitu Kristus itu sendiri tentunya hal tersebut akan sia-sia.

Dalam memberitakan firman Tuhan, Yesus juga mengutus para muridnya berdua-dua. Karena Dia paham bahwa para muridnya juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan demikian maka mereka dapat saling melengkapi dan membantu satu dengan yang lainnya. Dari kelompok-kelompok kecil tersebut sebenarnya mereka sedang melaksanakan tugas untuk tujuan bersama yang lebih besar lagi.

Kembali mundur pada Perjanjian Lama, pada Bilangan 13-14 terdapat kisah 12 pengintai yang Musa utus untuk mencari informasi mengenai tanah yang telah Tuhan janjikan. Dari kisah ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia juga melakukan penyelidikan untuk sesuatu yang belum ia ketahui. Setelah informasi terkumpul maka 12 pengintai berdiskusi dengan Musa, Harun dan rakyat Israel. Hal serupa juga dilakukan oleh Ezra, sebelum melakukan firman Tuhan, dia terlebih dahulu menelitinya. Setelah diteliti, Ezra percaya dan melakukan serta mengajar kebenaran yang telah ia teliti sebelumnya. Hal ini seperti yang diterapkan pada Grup Investigasi, yang pada dasarnya secara berkelompok, siswa mencari informasi mengenai sesuatu yang belum ia ketahui tentang materi pembelajaran, lalu setelah ditemukan para siswa mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya lalu melaporkan di depan kelas.

2.2 Keaktifan Belajar

2.2.1 Definisi Keaktifan Belajar

Bagian ini akan membahas mengenai keaktifan belajar siswa. Maka dari itu perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari keaktifan belajar itu sendiri.

2.2.1.1 Definisi Keaktifan

Keaktifan itu sendiri dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar “aktif”. Tambahan ke-an pada kata aktif ingin menyatakan perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Jadi secara tersirat keaktifan adalah sebuah tindakan yang tentunya dikerjakan oleh seorang subjek, dan pada konteks ini subjek yang

dimaksud adalah siswa. Kemudian jika melihat pengertian keaktifan dari beberapa sumber maka peneliti mendapati beberapa pengertian dari keaktifan.

Ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hal. 23) itu sendiri, bahwa keaktifan adalah sebuah kegiatan atau kesibukan, serta mampu beraksi dan bereaksi.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009, hal. 44) keaktifan adalah adanya dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Selain itu keaktifan juga sebuah kegiatan yang harus dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari diri sendiri. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang dalam melakukannya bersumber dari dalam diri pribadi.

2.2.1.2 Definisi Belajar

Belajar itu sendiri adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Jadi dalam belajar terdapat aspek-aspek seperti berkelanjutan, penguatan, motivasi, dan aktivitas (Pidarta, 2007, hal.206).

Thobroni dan Mustofa (2011, hal. 16-17) mengatakan bahwa belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak akan mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya. Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi

seutuhnya dan disamping itu belajar merupakan proses yang bersifat internal dan tidak dapat dilihat dengan nyata.

Dimiyati & Mudjiono (2009, hal. 44) memiliki pendapat yang hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, yaitu bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Jadi dari pengertian-pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman.

2.2.1.3 Definisi Keaktifan Belajar

Dari penjelasan mengenai definisi keaktifan dan belajar maka dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam membangun pengetahuan dengan secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Gulo (2008, hal. 74) bahwa, keaktifan siswa juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas belajar siswa yang mengerahkan semua potensinya. Aktif yang dimaksud adalah tidak hanya dalam kognitif, tetapi dalam tingkah lakunya juga. Dalam kata lain yaitu bahwa siswa yang aktif berarti tidak hanya secara fisik saja, namun juga secara mental.

Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa aktif akan mempengaruhi hasil belajarnya nanti. Hal tersebut dikarenakan keaktifan merupakan sebuah rangkaian dari mengerti secara kognitif, dan dapat mengaplikasikannya secara afektif, selain itu juga dapat menyampaikannya secara lisan maupun tulisan.

Dengan kata lain dalam proses belajar-mengajar, siswa yang aktif akan mampu untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari masalah, dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan (Dimiyati & Mudjiono, 2009, hal. 45).

Penjelasan tersebut disimpulkan menjadi seperti berikut, yaitu bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Dengan demikian siswa berusaha untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam hal bertanya, berpendapat dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. (Sahetapy, 2006, hal. 15)

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Keaktifan Belajar

Setelah mengetahui mengenai apa itu keaktifan belajar siswa, saat ini akan dibahas mengenai apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Dalam buku *Psikologi Belajar* Ahmadi dan Supriyono (2004, hal. 213-216) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh:

a. Stimulasi belajar

Stimulus dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengomunikasikan informasi atau pesan yang ingin disampaikan guru kepada siswa.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu perlu diusahakan oleh guru.

c. Respons yang dipelajari

Keterlibatan siswa atau respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

d. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat ini dapat berasal dari nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, hadiah, dan lain-lain.

Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Yamin (2007, hal. 84) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas, faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.

- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Sudjana (2010, hal. 27) menambahkan bahwa kelemahan dalam proses belajar ialah bahwa metode pembelajaran kelompok memiliki kecenderungan hanya mengutamakan kegiatan belajar yang dilakukan dalam dan oleh kelompok sehingga metode ini seolah-olah mengabaikan aktivitas belajar perorangan oleh peserta didik. Untuk menghindarkan kelemahan itu maka kegiatan pembelajaran perorangan dapat digunakan untuk mendukung atau memperkuat kegiatan belajar kelompok. Cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan tugas individual kepada peserta didik yang tergabung dalam kelompok untuk dilakukan diluar kegiatan belajar kelompok. Misalnya, untuk mempelajari bahan tertentu, pendidik atau kelompok dapat menugaskan kepada peserta didik secara perorangan agar peserta didik yang bersangkutan mengidentifikasi, memikirkan dan mencatat masalah-masalah yang akan disajikan dan dibahas dalam kegiatan belajar kelompok. Hal ini tentunya akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa secara individu maupun kelompok.

Dari ketiga pendapat ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah motivasi yang ditimbulkan, tujuan pembelajaran yang disampaikan, stimulus yang menarik dan mudah diterima oleh siswa, pembagian tugas yang jelas, serta penguatan atas pencapaian-pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa.

2.2.3 Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati

sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, bertanya maupun menjawab dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan konsep lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya (Dimiyati & Mudjiono, 2009, hal. 45).

Mencoba memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai jenis-jenis keaktifan, Paul D. Diedrich yang ditulis oleh Hamalik (2008, hal. 172-173) menyatakan bahwa aktivitas belajar dapat diklasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activity*),
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*),
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*),
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*),
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*),
- f. Kegiatan-kegiatan metrik (*motor activities*),
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*),
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*).

2.2.4 Indikator Keaktifan Belajar

Marzano, Pickering, dan Mc Tighe dalam buku yang ditulis oleh Siregar dan Nara (2010, hal.112) memberikan salah satu alternatif penilaian hasil keaktifan belajar siswa berdasarkan indikator-indikator yang dapat diukur pada setiap jenjang keterampilan. Terdapat lima jenjang keterampilan keaktifan belajar.

a. Berpikir Komplek

Siswa dapat menerjemahkan isu dan situasi menjadi langkah kerja dengan tujuan yang jelas.

b. Memproses Informasi

Siswa mampu menginterpretasikan dan mensintesis informasi dengan efektif, serta mampu mengevaluasi informasi dengan tepat.

c. Berkomunikasi Efektif

Secara efektif dapat mengkomunikasikan ide dengan berbagai jenis pemirsa dengan berbagai cara untuk berbagai tujuan.

d. Bekerja Sama

Siswa mampu menggunakan keterampilan interpersonal dengan efektif.

e. Berdaya Nalar Efektif

Siswa disiplin, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Sedangkan Ahmadi dan Supriyono (2004, hal. 207) menambahkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat diamati dari indikator-indikator berikut.

a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya.

b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

Sudjana (2010, hal. 61) mengemukakan bahwa, keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:

a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,

b. Terlibat dalam pemecahan masalah,

c. Bertanya pada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,

- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,

Dari pendapat para ahli di atas maka peneliti menentukan adanya 3 poin yang digunakan dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Indikator tersebut dipilih mempertimbangkan kondisi kelas dan waktu yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut adalah indikator-indikator yang peneliti gunakan dengan menyimpulkan indikator-indikator yang telah disampaikan oleh para ahli sebelumnya.

- a. Siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- b. Siswa bertanya dan menjawab pertanyaan baik dengan siswa lainnya maupun dengan guru seputar materi pembahasan.

2.2.5 Korelasi Keaktifan Belajar Siswa dengan kelas XI IPS

Belajar akan jauh lebih bermakna apabila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Penelitian yang dilakukan oleh Pollio, menyatakan bahwa perhatian siswa dalam memperhatikan pelajaran di ruang kelas hanya sekitar 40% dari waktu pembelajarn yang tersedia. Bahkan Mc Keachie menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai 20% pada waktu 20 menit terakhir (Siregar & Nara, 2010, hal. 107). Kondisi seperti ini yang sering dijumpai di dunia pendidikan saat ini.

Salah satu filsuf terkenal yang bernama Konfucius juga mengatakan bahwa *“Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat sedikit, dan apa*

yang saya lakukan saya paham” (Siregar & Nara, 2010, hal. 107). Pepatah tersebut hendak mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sudah semestinya siswa harus secara aktif terlibat didalamnya, bukan lagi sebagai sebuah objek yang menerima pembelajaran dari guru. Hal ini didukung oleh Ahmadi dan Supriyono (2004, hal. 209) yang menyatakan bahwa remaja bukanlah manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang. Selain itu para siswa pada dasarnya adalah seorang pribadi yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa remaja kelas XI termasuk dalam perkembangan tahap operasional formal menurut Piaget. Maksudnya disini adalah bahwa remaja mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain (Santrock, 2008, hal. 55). Dengan demikian maka akan lebih efektif jika dalam proses belajar mengajar juga dapat memaksimalkan tahapan ini. Para siswa bukan lagi seorang yang selalu menerima pembelajaran dari guru, namun harus secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

2.2.6 Perspektif Kristen dari Keaktifan Belajar

Melihat karya yang begitu besar, yaitu karya penebusan dosa-dosa manusia yang dilakukan oleh Anak Allah itu sendiri merupakan sebuah karya yang dari sana dapat dipetik berbagai pelajaran berharga. Yesus, sebagai Guru besar memberikan contoh dengan cara menunjukkan kasihnya melalui karya di atas kayu salib. Hal tersebut secara tidak langsung juga hendak mengatakan bahwa Ia sendiri secara aktif menunjukkan kasih.

Selain dari hal tersebut kita juga mengetahui bahwa dalam perjalanan hidupnya, Yesus memiliki banyak cara dalam mengajar para murid-muridnya. Seperti memberi perumpamaan, memberikan pertanyaan terhadap hal-hal yang ditanyakan kepada-Nya, dan menggunakan teori serta praktek. Hal ini juga yang menjadi sasaran guru Kristen, yaitu bukan hanya sekedar untuk mengontrol akal budi, tetapi untuk mengembangkannya (Knight, 2009, hal. 306). Jadi, saat guru mengerti bahwa para siswa memiliki potensi-potensi yang dimilikinya, maka dengan demikian sudah seharusnya seorang guru dapat menjadi fasilitator untuk mengembangkan hal-hal tersebut dengan melibatkan siswa secara aktif. Seperti pada perumpamaan talenta, bahwa para siswa yang telah diberikan talenta berapapun oleh Tuhan harus mengembangkannya.

Dalam Yakobus 2: 26 mengatakan bahwa *“Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.”* Ayat ini hendak mengatakan bahwa apa yang kita percayai tidak hanya berhenti di pemahaman kita juga, namun juga harus melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan siswa yang aktif, tentunya mereka tidak hanya mengetahui pengetahuan-pengetahuan saja, namun dapat mengembangkannya dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Hubungan Grup Investigasi dengan Keaktifan Belajar

Metode Grup Investigasi memiliki dampak yang positif pada diri siswa, yaitu mendorong siswa untuk ikut aktif belajar, menantang siswa dalam memikirkan masalah-masalah, serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada. Metode ini menekankan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat

terlihat pada langkah-langkah penerapan Grup Investigasi, siswa sudah dilibatkan sejak dalam perencanaan hingga tercapainya tujuan belajar. Hal ini merupakan target yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu membentuk siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan dengan mereka aktif banyak manfaat yang dapat mereka dapatkan.

Dari sudut pandang psikologis, siswa yang berusia sekitar 17 tahun, mereka sudah mampu berpikir secara abstrak dan mampu menyimpulkan untuk konsep-konsep yang diterimanya. Maka dari itu perlu sebuah metode yang dapat mengakomodasi hal tersebut, salah satunya adalah Grup Investigasi. Hal tersebut dikarenakan metode ini menuntut pemikiran yang cukup tinggi dari para siswa, oleh karenanya para siswa tidak hanya duduk diam, mereka harus mencari secara aktif materi pembelajaran, kemudian mendiskusikan, lalu mensintesis hasil temuannya untuk dilaporkan di depan kelas secara menarik. Dengan pembelajaran seperti demikian maka akan memberikan pengalaman yang menarik bagi para siswa, yang berarti mereka akan lebih banyak memberikan manfaat daripada hanya duduk mendengarkan ceramah guru.